

INTEGRASI BUDAYA PADA MASYARAKAT ETNIS BATAK KE JAWA DI PERUM CITRA JAYA WONOGIRI

Diana Nur Apriliani; Yanti Haryanti
**Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Dengan adanya perbedaan budaya antara etnis Jawa dan Batak di Perum Citra Jaya mampu menciptakan sebuah toleransi yang tinggi sehingga mampu mencegah konflik yang terjadi antar etnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturasi budaya yang terjadi dengan analisis bagaimana integrasi yang terbentuk pada etnis Batak dan Jawa di lingkungan Perum Citra Jaya dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori akulturasi budaya oleh Berry dan teori integrasi sosial oleh Talcott Parson. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purpose sampling dengan empat orang subjek penelitian yang merupakan warga Jawa dan Batak di Perum Citra Jaya. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat Jawa dan Batak di Perum Citra Jaya ini terjadi dengan adanya integrasi sosial yang mana komunikasi antarbudaya menjadi sebuah bagian penting dalam mengungkap perbedaan dan latar belakang antar etnis dengan sebuah metode multikulturalisme yang mana masing-masing dari individu tersebut tetap mempertahankan kebudayaan mereka selama melakukan interaksi kepada budaya lain. Multikulturalisme tersebut dapat terlihat dari adanya komunikasi baik yang terjalin antara warga Jawa dan Batak dan kegiatan sosial yang sering dilakukan bersama-sama.

Kata kunci : komunikasi , akulturasi, budaya, integrasi.

Abstract

With the cultural differences between the Javanese and Batak ethnic groups, Perum Citra Jaya is able to create a high level of tolerance so as to prevent conflicts between ethnic groups. This study aims to determine cultural acculturation that occurs by analyzing how integration is formed in the Batak and Javanese ethnicities in the Perum Citra Jaya environment. This research use descriptive qualitative method. The theory used in this study is the theory of cultural acculturation by Berry and social integration theory by Talcott Parson. The sampling technique in this study was purposive sampling with four research subject who were Javanese and Batak residents at Perum Citra Jaya. Data collection is done by observation and interviews. The result of this study are that cultural acculturation that occurs in Javanese and Batak communities at Perum Citra Jaya occurs with social integration where intercultural

communication becomes an important part of disclosing differences and background between ethnicities with a multiculturalism method, each of which of these individuals retain their culture while interacting with other cultures. This multiculturalism can be seen from the good communication that exists between Javanese and Batak people and the social activities that are often carried out together.

Keywords : communication, acculturation, culture, integration.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan penyaluran pesan yang dilakukan seseorang kepada pihak lain dengan tujuan adanya pemahaman terkait hal yang disampaikan tersebut. Komunikasi terjadi dalam konteks sosial menentukan hubungan sosial antara komunikator dan komunikan. Bentuk bahasa yang digunakan, rasa hormat kepada seseorang, waktu, suasana hati, siapa berbicara kepada siapa, tingkat kecemasan atau kepercayaan diri yang ditampilkan, merupakan bagian, dari aspek-aspek komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial. Konteks sosial menjadi penting karena merefleksikan bagaimana manusia hidup dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, lingkungan sosial adalah budaya, dan bila kita ingin memahami komunikasi, kita pun juga harus memahami budaya.

Menurut Edward T. Hall bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan, karena hanya manusia yang mempunyai kebudayaan. Manusia melalui komunikasi berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya, yang berarti bahwa perilaku komunikasi merupakan bagian dari perilaku yang ideal yang kemudian dirumuskan dalam norma-norma budaya. Sehingga yang dimaksud dengan kebudayaan adalah komunikasi, karena kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan komunikasi (Nugroho et al., 2012).

Komunikasi antarbudaya adalah suatu hubungan yang terjadi diantara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda dan hal tersebut mampu mempengaruhi perilaku komunikasi atas pesan / informasi yang disampaikan. Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang dari kultur yang berbeda, yakni antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai dan cara berperilaku kultural yang berbeda. Maka dapat dilihat bahwa komunikasi yang terjadi memiliki latar belakang, perbedaan nilai, norma dan sistem kepercayaan yang

berbeda sehingga mampu menimbulkan hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya (Nugroho et al., 2012).

Penelitian ini mengungkap komunikasi yang terjalin oleh dua masyarakat berbeda dalam satu lingkungan ini memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Menurut seorang antropolog Universitas Negeri Medan yang bernama Usman Pelly karakteristik masyarakat Batak yaitu menggunakan logat berbicara yang keras dipengaruhi oleh kondisi geografis dan lingkungan daerah asalnya. Kemudian terdapat banyak anggapan bahwa etnis Batak memiliki sifat tegas, lebih agresif dan memiliki sifat yang lebih terbuka dengan orang lain. Berbeda dengan masyarakat Jawa yang memiliki karakteristik komunikasi dengan gaya bicara lemah lembut, sopan dan menggunakan intonasi nada yang halus.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Adi Bagus Nugroho, Puji Lestari, Ida Wiendijarti dengan judul “Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta” menunjukkan bahwa pola budaya mempengaruhi pola komunikasi seseorang dalam berkomunikasi dan pola komunikasi mempengaruhi pola budaya seseorang. Proses komunikasi antarbudaya yang terjalin antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dengan masyarakat asli Yogyakarta. Dalam hal ini, keterkaitannya dengan penelitian saat ini ialah informan yang digunakan untuk mengobservasi adalah masyarakat suku Batak terdapat pola budaya yang berbeda. Pola budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Batak adalah budaya *Low Context* dan budaya *Masculinity*. Sedangkan pola budaya yang dimiliki oleh masyarakat asli Jawa adalah budaya *High Context* dan budaya *Femininity*. Tetapi keduanya mampu memahami bentuk kebudayaan yang berbeda sehingga berhasil menyesuaikan diri dalam melalui proses adaptasi dan interaksi di daerah Yogyakarta. Menurut Edward Hall terdapat dua konteks budaya yaitu budaya konteks tinggi dan budaya konteks rendah. Budaya konteks tinggi atau *high context* ditandai dengan penyajian pesan komunikasi yang dilakukan tidak secara terus terang dan terlalu banyak basa-basi. Sedangkan budaya konteks rendah atau *low context* adalah penyajian pesan komunikasi yang dilakukan secara langsung, lugas, dan berterus terang (Nugroho et al., 2012).

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian dari Muhammad Luthfi (2020) yang meneliti terkait pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap hubungan harmonis masyarakat imigran dan pribumi di Deli, Serdang. Hasil dari penelitian ini adalah

menjelaskan adanya pengaruh komunikasi antarbudaya terhadap hubungan harmonis di Deli, Serdang (Luthfi, 2020). Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah sama-sama meneliti komunikasi dua etnis yang berbeda pada satu lingkup yang sama. Kemudian perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti adalah pada subjek dan objek penelitian. Subjek pada penelitian terdahulu adalah masyarakat imigran dan pribumi dengan budaya berbeda dan objek penelitian yaitu di Deli, Serdang. Sedangkan subjek peneliti adalah masyarakat etnis Batak dan Jawa serta objek penelitian peneliti adalah Perum Citra Jaya.

Dari penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa hal yang serupa dengan penelitian ini. Akan tetapi, hal yang serupa ini hanyalah beberapa objek sesama individu dan kelompok. Kemudian peneliti menggunakan penelitian terdahulu ini untuk menjadi acuan dan meneruskannya saat melakukan observasi kepada informan penelitian. Karena pada kedua penelitian tersebut belum membahas tentang integrasi komunikasi antarbudaya etnis Batak dan Jawa dalam lingkup kompleks secara klusterisasi. Kemudian, proses integrasi yang dilakukan antara etnis Batak dan etnis Jawa pada penelitian ini adalah dengan mempertahankan kode bahasa daerah masing-masing namun juga tetap berinteraksi satu sama lain antar etnis.

Peneliti mengambil lokasi Perum Citra Jaya 7 sebagai objek penelitian karena disana terdapat masyarakat Jawa dan masyarakat Batak yang dalam kesehariannya hidup berdampingan. Hal yang menarik untuk diteliti ialah terdapat beberapa perbedaan dalam bidang ekonomi, dan budaya. Dalam hal ini, perbedaan yang dimaksud ialah seperti misalnya kegiatan ekonomi etnis Batak yang mayoritas berkegiatan di pasar dengan menyediakan pinjaman uang bagi penjual dan sebagian berprofesi sebagai pengacara. Sedangkan etnis Jawa mayoritas bekerja sebagai PNS. Kemudian, untuk bidang kebudayaan hal yang paling menonjol adalah terkait pernikahan, kesenian, dan bahasa. Sehingga persepsi, bentuk komunikasi nonverbal dan interaksi sosial yang dilakukan antara etnis Batak dan Jawa ini memiliki perbedaan yang signifikan dan membentuk adanya sebuah integrasi. Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti “Pengaruh Komunikasi Antarbudaya Terhadap Integrasi Sosial pada Etnis Jawa – Tionghoa di Kelurahan Sudiroprajan” yang memperoleh data lapangan sebanyak 81 % dari jumlah responden yang ada mulai dari usia 18-45 tahun membuktikan bahwa tingkat integrasi sosial di Kelurahan Sudiroprajan ditandai dengan adanya kerjasama, sikap toleransi

antar individu yang memiliki perbedaan etnis (Sihwanti, 2019). Yang mana pada saat itu akulturasi yang terdapat pada kelurahan Sudiroprajan adalah terjadinya pernikahan antara warga etnis Jawa dengan Tionghoa yang merayakannya dengan menggunakan adat budaya bersama-sama.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi integrasi diluar model komunikasi antarbudaya seperti status sosial dan bangunan tempat tinggal. Dari penelitian tersebut, maka diharapkan mampu menjadi tolak ukur saat melakukan observasi yang mendalam dengan mengambil lokasi penelitian di Perum Citra Jaya 7 karena masyarakat yang tinggal disana mayoritas dari etnis Jawa dan minoritas dari etnis Batak. Dalam penelitian ini memiliki tujuan ingin mengungkap bagaimana akulturasi budaya yang terjadi antara etnis Jawa dan Batak dengan adanya intrgrasi yang terbentuk antara dua etnis berbeda tersebut (Sihwanti, 2019).

Seiring berjalannya waktu dengan adanya perbedaan tersebut mengharuskan dua etnis yang berkebudayaan berbeda melakukan adaptasi dan berbaur menggunakan gaya komunikasi yang sama agar tidak menimbulkan kesalahpahaman ketika orang Batak berkomunikasi menggunakan gaya bicara lantang yang seolah-olah dianggap sedang marah. Maupun dengan orang Jawa yang memberi toleransi dan memahami kebiasaan gaya komunikasi pada orang Batak. Maka dari itu, dengan mempelajari budaya orang lain, maka lingkungan tersebut dapat mewujudkan pemahaman sehingga terbentuk sebuah komunikasi yang lebih efektif dalam berkehidupan sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini mengambil fokus pada permasalahan yaitu bagaimana integrasi budaya yang terjadi antara etnis Batak ke etnis Jawa di Perum Citra Jaya. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana integrasi budaya yang terbentuk pada etnis Batak dan Jawa di lingkungan Perum Citra Jaya.

1.3. Kajian Literatur

1.3.1 Teori Integrasi Sosial

Integrasi adalah proses yang mengacu pada keterkaitan individu dengan masyarakat yang lebih luas, secara umum yaitu dalam hal pekerjaan, organisasi, hingga komunitas. Integrasi sosial diukur dari adanya kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Integrasi menerangkan bahwa beberapa bagian yang berbeda antara satu sama lain

menjalani proses pembauran sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Kemudian, integrasi sosial ini mengacu pada suatu keadaan di dalam masyarakat dimana orang-orang saling berinteraksi atau saling berhubungan. Teori integrasi sosial merupakan struktural ideal yang diperkenalkan oleh Talcott Parson (1927-1979). Pada model ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya di dalam masyarakat terdapat sebuah sistem sosial yang menyatukan mereka dalam sebuah keseimbangan (*ekuilibrium*). Dalam hal ini, integrasi sosial memiliki dua unsur pokok, yang pertama sebagai pengendalian masalah dan penyelewengan sosial dalam suatu sistem tertentu dan yang kedua menyatukan unsur-unsur penting dalam suatu masyarakat sehingga tercipta adanya tertib sosial (Ernas, 2018).

Integrasi yang dilakukan oleh dua etnis yang berbeda bertujuan untuk menjaga suatu hubungan dengan kultur baru sehingga dapat saling melengkapi dan diterima di lingkungan masyarakat. Setiap orang harus bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan yang ada. Karena pergaulan dan komunikasi tidak hanya bertahan dalam suatu tempat dan waktu. Kemampuan setiap orang dalam berkomunikasi pun berbeda-beda karena sesuai dengan norma dan nilai-nilai budaya yang tergantung pada proses penyesuaian diri tiap individu. Peran komunikasi antar budaya merupakan suatu proses untuk mengikutsertakan dan pengikat antara perbedaan seperti status sosial, etnis, gender, dan agama dalam masyarakat yang bisa disebut multikultural. Keterkaitan antara integrasi yang terbentuk di masyarakat dengan komunikasi yang terjalin oleh dua etnis ini didukung oleh pertemuan interaksi dalam acara budaya etnis Jawa.

Dalam hal ini integrasi adalah sebagai bentuk upaya mempertahankan identitas budaya asli saat berinteraksi dengan budaya yang didatangi. Pada konsep seperti ini, individu tersebut sedang menyatukan dimensi budaya dari dua kelompok untuk saling berinteraksi tanpa adanya sebuah hambatan sosial yang sering disebut dengan mukulturalisme. Sebuah integrasi yang ada dalam masyarakat menjadi faktor yang mengharuskan dua etnis berbeda untuk saling berkomunikasi. Komunikasi antar dua budaya yang berbeda ini berfokus pada pertukaran informasi antara dua etnis atau lebih sistem budaya yang dilekatkan dalam suatu lingkungan normal yang menghasilkan pengurangan ketidakpastian tentang sikap sistem lain di massa mendatang melalui suatu peningkatan pemahaman atas kelompok sosial lain. Yang mana, terjadinya integrasi ini mampu membangun hubungan harmonis diantara orang-orang yang berbeda latar

belakang budaya. Oleh karena itu, terdapat proses menyesuaikan diri dari setiap individu untuk mendapatkan kenyamanan saat berada di sebuah lingkungan yang baru.

Dalam hal ini, peneliti akan mencoba untuk menelusuri perbedaan individu dalam berinteraksi. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok budaya yang berbeda yaitu Batak dan Jawa. Sehingga penerimaan budaya Batak yang datang di Jawa terakulturasi dengan cukup sulit karena kedua budaya tersebut memiliki perbedaan yang signifikan seperti kondisi sosial budaya, kepercayaan yang dianut, dan bahasa. Yang kemudian beberapa aspek tersebut juga membentuk integrasi budaya yang terjadi antara etnis Batak dan Jawa. Strategi akulturasi terdiri dari dua komponen, yaitu : *attitudes*, yaitu kecenderungan individu terhadap bagaimana cara ia melakukan akulturasi. Dan *behaviour*, yaitu aktivitas nyata yang dilakukan oleh individu (Jamhur et al., 2019)

Dalam bertindak dan bertingkah laku tersebut tentu terdapat sebuah nilai atau sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman. Dalam bukunya Koentjaraningrat, sistem nilai budaya ialah suatu hal yang memiliki tingkat abstrak paling tinggi yang terdiri dari konsepsi-konsepsi dan hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat, mengenai hal-hal yang harus dianggap sangat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya ini biasanya berfungsi sebagai sebuah pedoman tertinggi bagi segala bentuk tingkah laku dan perbuatan manusia.

2. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mana data-data dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Metode penelitian deskriptif berfokus pada menjelaskan objek penelitian dan menjawab suatu peristiwa yang terjadi. Untuk menentukan responden penelitian, maka peneliti menggunakan teknik sampling purposif yang mana peneliti membatasi responden dengan kriteria tertentu yang dipilih sebagai sampel. Peneliti menggunakan 4 informan dengan ketentuan 2 informan masyarakat etnis Jawa dan 2 informan masyarakat Batak yang tinggal di Perum Citra Jaya setidaknya lebih dari 3 tahun. Penelitian ini mengambil lokasi di Perum Citra Jaya Jatibedug, Bulusur, Kabupaten Wonogiri. Dengan menggunakan sumber data dari jenis data primer : sumber data utama dan pertama dimana sebuah data dihasilkan. Dalam penelitian sumber data primer dihasilkan dari melakukan wawancara dengan informan yang memiliki keterkaitan

dalam penelitian ini yaitu etnis Batak dan Jawa. Jenis data sekunder : data kedua atau data pendukung yang dibutuhkan untuk menguatkan data utama. Dalam penelitian ini data sekunder berupa data dokumentasi, dan hasil observasi lingkungan (Suprayogo et al., 2014).

Pengolahan dan Analisis Data dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam hal ini, kegiatan penelitian tentunya akan memerlukan tempat penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan guna mendukung tercapainya tujuan penelitian. Sehingga peneliti memerlukan partisipan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam kurun waktu tertentu. Analisis data yang digunakan peneliti ialah analisis domain karena masalah yang diteliti berasal dari sebuah isu sosial yang diangkat menjadi tema penelitian yaitu komunikasi antarbudaya dari dua budaya yang berbeda.

Dalam melakukan analisis data interaktif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu :

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*)
- b. Penyajian Data (*Data Display*)
- c. Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verifion*)

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014:369) :

- a. Triangulasi Sumber
- b. Triangulasi Teknik
- c. Triangulasi Waktu

Validitas data ini digunakan untuk menggali kebenaran atau kredibilitas informasi tertentu melalui berbagai metode dan data yang sudah diperoleh dengan membandingkan data yang dihasilkan dari satu informan dan informan lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan validitas data dengan triangulasi sumber, yaitu melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara informan, arsip, maupun dokumen lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini, berikut peneliti sebutkan daftar narasumber dalam penelitian ini :

Tabel 1. Informan

No	Narasumber	Asal Suku	Lama Tinggal
1.	Tri Minarsih	Jawa	10 tahun
2.	Junianti	Batak	6 tahun
3.	Inda	Jawa	12 tahun
4.	Jenny	Batak	6 tahun

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang bagaimana integrasi budaya yang terjadi antara etnis Batak dan etnis Jawa di Perum Citra Jaya dengan analisis akulturasi budaya. Bab ini akan berisi jawaban dari narasumber dengan beberapa kategori dari hasil rumusan masalah dalam penelitian ini.

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Tanggapan masyarakat etnis Batak di Perumahan Citra Jaya

Dalam berkomunikasi, masyarakat etnis Jawa dan Batak saling bertukar pengalaman dan wawasan mengenai budaya masing-masing. Hal ini dapat terlihat ketika narasumber mengungkapkan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dan erat setelah tinggal lama di perumahan tersebut. Pada dasarnya dua etnis tersebut memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga karakteristik yang melekat pada masing-masing individu pun berbeda seperti penggunaan bahasa, gaya bicara dan adat istiadat yang berlaku. Kemudian dalam lingkungan perumahan ini mereka membentuk sebuah akulturasi budaya yang mana menjadikan mereka saling mengetahui hal baru. Akulturasi didefinisikan sebagai proses perubahan budaya dan psikologis akibat kontak dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya (Rudiansyah et al., 2019). Sehingga dapat dipahami bahwa akulturasi budaya yang terjadi ini merupakan penggabungan antara budaya Jawa dan Batak yang memiliki ikatan secara sosial. Narasumber 2 mengungkapkan walaupun Ia berasal dari Batak, ketika di perumahan tersebut Ia juga mengikuti budaya yang berlaku di daerah Jawa seperti misalnya datang di kegiatan tilik bayi, tilik orang sakit, dan jagong.

“ Iya selalu diajak tetangga “ (Ibu Junianti)

Sama halnya dengan opini yang disampaikan oleh narasumber 2, narasumber 4 juga mengungkapkan bahwa kekeluargaan yang terjalin di perumahan Citra Jaya tersebut sangatlah tinggi. Dalam sebuah proses penyesuaian diri sangatlah wajar apabila terdapat seseorang yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami sebuah kesulitan bahkan tekanan mental karena terdapat perbedaan yang menonjol dengan hal yang biasa ditemuinya. Dalam beberapa waktu, tentu sering terjadi perasaan tidak bisa menerima atau merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang ada dalam sebuah interaksi tersebut. Kebiasaan yang berbeda ini dapat berupa bahasa, tradisi maupun norma dari suatu daerah yang berbeda dengan kita. Untuk menyikapi hal tersebut, yang dapat dilakukan oleh masing-masing individu adalah tetap menjaga komunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan menghargai orang lain dengan berperilaku sesuai dengan etika yang baik dan benar.

Sebagai pendatang di perumahan Citra Jaya yang berasal dari daerah dan budaya yang sangat berbeda dengan Jawa, Ia merasa sangat diterima dan dihargai. Hal ini dapat terlihat ketika narasumber 4 mengatakan bahwa warga lokal (Jawa) yang tinggal di perumahan ternyata juga memiliki ketertarikan untuk ingin mengetahui tentang kebudayaan Batak itu seperti apa. Misalnya, seperti Batak terdiri dari berapa suku, perbedaan dari masing-masing suku itu apa dan tradisi yang biasa dilakukan oleh adat Batak apa saja.

“Waktu saya pertama nyampe di Jawa ya secara pribadi saya bingung bahasanya, tradisinya. Tapi, setelah nyampe juga saya bisa mengikuti. Dan warga asli Jawa sini itu akhirnya malah pingin mengerti Batak itu Batak apa aja, tradisinya apa aja. Ada sharing gitu lah ya” (Ibu Jenny)

Etika merupakan keseluruhan dari norma dan nilai yang digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya, sehingga setiap masyarakat akan mengetahui jawaban atas pertanyaan bagaimana mereka harus membawa identitas diri, sikap, dan tindakan yang harus dikembangkan agar hidup berjalan dengan baik. Dalam berkomunikasi, tentu terdapat etika yang mana terdapat sebuah keharusan dari setiap manusia untuk bersikap sedemikian rupa yang baik sehingga tidak terjadi kesalahpahaman atau konflik kepada lawan bicaranya.

3.1.2 Reaksi dari warga lokal (Jawa) atas kedatangan orang Batak

Dalam berkehidupan sosial di negara ini, tentunya masing-masing individu menyadari bahwa keberagaman suku dan budaya merupakan sesuatu yang sangat melekat dengan negara Indonesia. Mengapa demikian, karena banyaknya budaya ini justru menjadi pemersatu bangsa di berbagai penjuru wilayah. Begitu juga yang dirasakan oleh warga lokal (Jawa) yang lebih dulu lama tinggal di Perumahan Citra Jaya ketika terdapat warga pendatang baru yang berasal dari etnis Batak. Hal ini dapat kita lihat ketika narasumber mengungkapkan bahwa Ia sebagai individu warga lokal menerima pendatang baru (etnis Batak) dengan sangat baik dan begitu juga sebaliknya.

“Alhamdulillah baik-baik saja, sejauh ini mereka sangat welcome sangat menerima. Dan juga jiwa sosial mereka disini juga sangat tinggi” (Ibu Tri Minarsih)

Komunikasi yang berjalan antara masyarakat di perumahan tersebut dapat dikatakan berjalan dengan baik, karena masing-masing dari individu saling memiliki kesadaran untuk melakukan toleransi dan menghargai warga yang lainnya terlepas dari latar belakang budaya maupun agama yang berbeda. Dalam merespon kedatangan beberapa orang Batak di perumahan ini, menurut apa yang diungkapkan oleh Narasumber 3 serupa dengan yang disampaikan oleh Narasumber 1.

“Menurut saya etnis Batak yang tinggal di Perum tidak berpengaruh kepada lingkungan perumahan, ya tapi dari situ kami harus mempunyai toleransi lah untuk saling menghormati meskipun dari budaya yang berbeda dan memiliki perbedaan yang sangat terlihat” (Ibu Inda)

Dapat dipahami bahwa proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat di perumahan tersebut juga memiliki beberapa kendala seperti penggunaan bahasa sehari-hari yang berbeda, akan tetapi karena mereka dipertemukan dalam suatu lingkungan yang mengharuskan untuk saling berinteraksi maka terdapat adaptasi yang terbentuk dengan sendirinya. Menurut masing-masing dari Narasumber, mereka memahami bahwa untuk menjaga sebuah kerukunan dalam lingkungan perumahan tentunya memerlukan proses membaaur yang membutuhkan partisipasi masyarakat. Hal ini juga diungkapkan oleh semua narasumber bahwa ketika mereka di perumahan terdapat kegiatan sosial masyarakat yang diikuti, mereka selalu berpartisipasi dan melakukan hal tersebut dengan sukarela.

“Kalau mengikuti kegiatan itu hampir setiap ada agenda pasti langsung ikut”
(Ibu Tri Minarsih)

“Ya baik juga, saya tidak merasa karena saya berbeda agama kemudian disini diperlakukan beda itu tidak” (Ibu Junianti)

“Kami sama-sama menjaga kerukunan dengan baik Mba, tetap melakukan aktivitas yang tidak menyimpang dari norma sosial. Dan saling menghormati satusama lain” (Ibu Inda)

“Kalo disini welcome sih, soalnya ya kalau ada kegiatan apa gitu kita ya dilibatkan. Walaupun beda ya, tidak memandang kamu tuh orang Batak, kamu tuh orang Jawa. Pokonya dilibatkan, ikut serta jadi rukun” (Ibu Jenny)

Komunikasi yang terjalin antara masyarakat Jawa dan Batak tersebut tentu juga terdapat kendala. Kendala yang dimaksud ini ialah penggunaan bahasa yang berbeda. Akan tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan adaptasi yang mereka lakukan yaitu dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia ketika bertemu antara satu sama lain. Walaupun demikian, tentunya juga terdapat gaya bicara yang berbeda sehingga hal itu terkadang menjadi sebuah perasaan sungkan bagi masing-masing individu untuk berkomunikasi. Kemudian hal ini dapat dimaklumi oleh masyarakat di lingkungan perumahan, yang mana diungkapkan dengan adanya pendapat dari narasumber 1 :

“Waktu kesini itu gak ada dampak yang lebih menonjol gitu engga ya. Sama, mereka itu bisa menyesuaikan seperti kita. Kalau kita bahasanya lebih ke halus, mereka juga lebih ke halus. Tapi kalau mereka bertemunya sama orang yang tegas apa orang yang menurut mereka itu sama, ya mungkin bahasanya juga beda” (Ibu Tri Minarsih)

Aktivitas antara masyarakat etnis Batak dan Jawa di Perum Citra Jaya Wonogiri terbangun melalui akulturasi budaya dan sebuah integrasi yang melibatkan dimensi-dimensi komunikasi secara optimal. Dimensi yang dimaksud ialah sebagai komunikator yang mampu bersikap sopan dan beretika komunikasi yang baik dengan lawan bicara yang berbeda etnis. Kemudian, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada komunikan sebagai penerima pesan saat berkomunikasi beda etnis Jawa dan Batak, dapat memperhatikan, mendengarkan dan menerima secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat Jawa dan Batak di Perum Citra Jaya ini terjadi dengan adanya integrasi sosial yang mana

komunikasi antarbudaya menjadi sebuah bagian penting dalam mengungkap perbedaan dan latar belakang antar etnis. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari narasumber yang mengatakan bahwa interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat berjalan dengan baik. Mereka menyadari bahwa berkehidupan sosial memang harus memiliki toleransi yang tinggi, dan mengesampingkan perasaan egois.

“Kalau saya sih ya cuma menghilangkan egoisnya saya, saya hidupnya di perumahan ini. Jadi egois Batak saya hilangkan, sehingga saya mengikuti yang ada disini” (Ibu Jenny)

3.2 Pembahasan

Pada pertukaran budaya tentu memerlukan proses penyesuaian diri yang bertahap dan waktu yang cukup lama. Mengapa demikian, karena kondisi sosial apa yang dialami oleh setiap individu tentu berbeda-beda dan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar pun melalui tahap dan perkembangan metode yang tidak sama. Kemudian, terdapat dua pemahaman penting terkait adanya konsep akulturasi. Pertama, konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. Kedua, konsep akulturasi pada level individu melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang (Jamhur et al., 2019).

Dalam penelitian ini terdapat penyesuaian proses adaptasi yang dilakukan dalam bentuk integrasi yang terjadi pada etnis Batak yang datang di Pulau Jawa. Sebagai makhluk sosial yang memiliki budaya dan berada pada suatu lingkungan, kebudayaan yang dilestarikan dapat terlihat ketika masyarakat melangsungkan atau datang di kegiatan sosial seperti acara pernikahan, tilik (menjenguk) bayi, kerja bakti, arisan rutin, dan lain-lain. Menurut Ibu Tri Minarsih (informan 1) pada perumahan Citra Jaya ini terdapat kurang lebih 60 Kartu Keluarga yang terdiri dari 50 KK berasal dari Jawa, kemudian 10 KK berasal dari Batak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditemukan bahwa terdapat empat informan, yaitu dengan informan berupa ibu-ibu masyarakat perumahan Citra Jaya Wonogiri dikarenakan untuk masyarakat laki-laki sulit untuk ditemui karena kendala waktu yang mayoritas bekerja di luar daerah dan pulang seminggu sekali sehingga peneliti tidak mendapatkan informan dengan sudut pandang laki-laki atau kepala keluarga.

Integrasi sosial budaya Jawa dan Batak yang terjadi ini saling memberikan *feedback* dan keduanya mempunyai tujuan yang sama untuk melakukan komunikasi antarbudaya yaitu agar dapat diterima satu sama lainnya. Melihat data lapangan yang diperoleh, tingkat komunikasi antarbudaya yang didapatkan dari beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi sudah dilakukan dengan merata melalui adanya kegiatan sosial yang dilakukan bersama-sama. Oleh karena itu, maka pada penelitian ini mengarah pada penggunaan strategi integrasi dalam teori integrasi sosial yang mana terdapat ketertarikan seseorang untuk mempertahankan budaya aslinya selama melakukan interaksi harian dengan kelompok lain. Integrasi kultural yang sudah terlaksana memiliki beberapa kualitas yang berbeda-beda. Pada setiap individu tersebut mencoba untuk mencari dan ikut serta pada bagian kelompok sosial yang lebih besar. Komunikasi antarbudaya diukur dari optimalnya keterlibatan dimensi-dimensi komunikasi antarbudaya yakni komunikator, komunikan, pesan, media, efek dan gangguan. Kebudayaan yang terbentuk dalam sebuah masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mana terdapat sifat yang mampu mempengaruhi maupun melenyapkan penghambat untuk membentuk adanya kebudayaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya ialah adanya perkembangan kebudayaan, demografi, iklim, dan lingkungan sosial. Seperti penggunaan bahasa yang digunakan oleh mereka ialah bahasa Indonesia tetapi tetap dengan menggunakan logat dan gaya bicara dari masing-masing daerah (Prakoeswa & Meinarno, 2021).

Jika dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ega Liana Triana Putri (2016) kegiatan berkomunikasi antarbudaya berdampak pada terciptanya integrasi sosial antar warga yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya telah menjadi sebuah alat vital untuk mengurai perbedaan dan ketidakpastian antar etnis. Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa hal ini serupa dengan bagaimana narasumber dalam penelitian ini yakni masyarakat etnis Jawa melakukan upaya untuk merangkul orang Batak dan melibatkan dalam segala kegiatan yang ada di perumahan. Serta adanya dorongan kuat dari orang Batak untuk mempelajari tradisi yang ada di lingkungan perumahan. Sehingga adanya toleransi yang tinggi untuk saling memahami satu sama lain antar etnis ini menjadi sebuah pertanda untuk menyadari akulturasi budaya yang terbentuk tersebut adalah landasan mereka dalam berkehidupan sosial (Putri, 2016).

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh narasumber, terdapat perbedaan tradisi antara Jawa dan Batak ketika terdapat pertemuan keluarga. Apabila di Jawa maka kegiatan tersebut dilaksanakan dengan sederhana dan praktis. Akan tetapi apabila di Batak kegiatan tersebut dinamakan Horja Bolon yang mana harus mempersembahkan hewan kerbau atau babi sebagai tanda syukur dan sebagai bentuk persatuan anggota keluarga. Selain itu, juga terdapat tarian dan nyanyian tradisional yang dilakukan bersama-sama (Pulungan & Falahi, 2020).

Berdasarkan dengan hal yang mempengaruhi terbentuknya sebuah kebudayaan ada beberapa faktor diantaranya adalah perkembangan budaya, demografi, iklim dan lingkungan sosial. Dalam hal ini tentu adanya akulturasi budaya yang terjadi di Perumahan Citra Jaya dipengaruhi oleh faktor tersebut. Perpindahan tempat tinggal yang dilakukan oleh orang Batak tentunya berjalan karena adanya perkembangan budaya sehingga berdampak pada demografi dan lingkungan sosial di perumahan. Kemudian terjadi integrasi yang mana dilakukan oleh warga lokal (Jawa) yang mana mempunyai keterbukaan dan tingkat penerimaan yang besar terhadap kedatangan orang Batak di perumahan (Luthfi, 2020).

Akulturasi budaya merupakan perpaduan antara dua budaya atau lebih akibat interaksi yang terjadi antara sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu, dengan kelompok masyarakat lain yang memiliki kebudayaan berbeda, dari sanalah terjadi perubahan pola kebudayaan yang original (Rudiansyah et al., 2019). Perpaduan budaya ini dapat dilihat dari toleransi dan kegiatan sosial yang terbentuk pada masyarakat. Seiring berjalannya waktu, masyarakat di perumahan menciptakan sebuah interaksi yang menumbuhkan kerukunan dan kedamaian. Hal ini dapat terlihat ketika narasumber mengungkapkan bahwa mereka melakukan kegiatan buka puasa bersama meskipun memiliki agama yang berbeda. Jadi dengan adanya rasa diterima tersebut menimbulkan suatu hubungan yang mencapai pada tahap kedekatan dan keakraban. Sehingga dengan hal tersebut, setiap individu akan dengan mudah berkomunikasi tanpa merasa sungkan atau takut.

Kesejahteraan sosial yang dialami oleh masyarakat Jawa dan Batak di Perumahan Citra Jaya tentu juga tak lepas dari andil pemerintah setempat. Dalam hal ini yang dimaksud adalah dari pihak di kelurahan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh narasumber, bahwa sering ada kegiatan di kelurahan yang melibatkan ibu-ibu di

perumahan untuk menghadiri kegiatan tersebut. Contoh kegiatannya adalah sosialisasi pemberdayaan masyarakat, sosialisasi terkait isu yang sedang populer dan kegiatan demo masak. Demo masak ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa dusun dan perumahan yang ada di kelurahan Purworejo. Kegiatannya berupa melakukan praktik memasak makanan yang simple tapi menarik di masa kini, contohnya memasak roti pizza. Dengan adanya kegiatan sosial seperti ini memupuk rasa percaya diri, kekompakan, dan kekeluargaan antar masyarakat. Mengapa demikian, karena di dalam kegiatan tersebut tentu terdapat interaksi komunikasi yang terjalin secara lebih erat. Sehingga kegiatan sosial seperti itu menjadi hal yang sangat mempengaruhi hubungan kedekatan antara masyarakat. Pada dasarnya akulturasi budaya yang terjadi di perumahan juga membentuk integrasi yang mana menjadi pengendali masalah dan mempersatu mereka di lingkungan masyarakat agar tetap tertib dalam berkehidupan sosial.

Integrasi adalah suatu ikatan berdasarkan norma, yaitu norma kelompoklah merupakan unsur yang mengatur tingkah laku, dengan mengadakan tuntutan tentang bagaimana integrasi berhasil apabila anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain, apabila tercapai semacam *consensus* mengenai norma sosial, apabila norma-norma cukup lama dan tidak berubah-ubah (Ogburn dan Nimkoff). Maka dari itu, kemajemukan sosial yang terjadi pada lingkungan perumahan Citra Jaya tersebut terbentuk dengan adanya kesadaran dari masing-masing individu untuk mematuhi nilai-nilai serta norma-norma sosial yang ada dengan mempunyai semangat untuk saling membantu dan mengutamakan terciptanya sebuah kekeluargaan dan kedamaian dari pada sebuah kesalahpahaman atau konflik. Walaupun dalam hal ini juga tidak menutup kemungkinan dalam sebuah lingkungan sosial pasti terdapat konflik.

4. PENUTUP

Kesimpulan dalam penelitian ini ditemukan hasil penelitian menunjukkan bahwasanya akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat Jawa dan Batak di Perum Citra Jaya ini terjadi dengan adanya integrasi sosial yang mana komunikasi antarbudaya menjadi sebuah bagian penting dalam mengungkap perbedaan dan latar belakang antar etnis dengan sebuah metode multikulturalisme yang mana masing-masing dari individu tersebut tetap mempertahankan kebudayaan mereka selama melakukan interaksi kepada

budaya lain. Kemampuan setiap individu untuk berkomunikasi dengan orang lain tergantung dengan adanya proses adaptasi yang dilakukan. Hal itu dikarenakan semakin banyaknya interaksi berkomunikasi, maka banyak wawasan atau ilmu yang didapat oleh lawan bicara untuk mengenali bagaimana identitas diri kita. Sehingga apabila sudah terbentuk perasaan nyaman dalam melakukan interaksi tersebut, tentunya akan terjadi keterbukaan dari masing-masing individu untuk melakukan penerimaan budaya mereka antara satu sama lain. Hubungan antara etnis Jawa dan Batak ini diwarnai oleh adanya budaya yang berbeda tetapi tetap berinteraksi dengan mengedepankan norma dan nilai-nilai sosial. Saling memahami antarbudaya tersebut tentu melalui proses dan praktik yang memerlukan waktu cukup lama. Sehingga semakin banyak kegiatan sosial masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama justru menjadikan mereka semakin mengenali dan mampu memahami satu sama lain. Dengan adanya jiwa sosial yang tinggi dari setiap individu di perumahan Citra Jaya tersebut memudahkan proses penyesuaian diri mereka untuk membaaur dengan kebudayaan yang berbeda dengan dirinya sendiri semakin mudah. Oleh karena itu, dari segala proses tersebut mampu terbentuk sebuah kekeluargaan yang saling menerima dan menghargai satu sama lain walaupun memiliki kebudayaan maupun agama yang berbeda.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini sehingga untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk dapat memperluas subjek penelitian dengan tidak hanya narasumber wanita saja melainkan juga dari laki-laki. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan subjek dari berbagai kalangan usia sehingga terdapat temuan baru yang memunculkan informasi bermanfaat bagi penelitian selanjutnya di masa mendatang.

PERSANTUNAN

Segala puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, serta kemudahan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Terimakasih peneliti haturkan kepada Bapak, Ibu, kakak serta teman dekat yang telah memberi dukungan bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada Ibu Yanti Haryanti, S.Pd., M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan yang sangat berarti bagi peneliti. Terimakasih kepada seluruh narasumber dalam penelitian ini karena telah berpartisipasi dan berbagi pengalaman

dengan peneliti. Terakhir, peneliti mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah mendengarkan keluh kesah peneliti serta memberikan dukungan, semangat dan motivasi yang sangat membantu peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan nilai positif bagi perkembangan Ilmu Komunikasi dan pengetahuan mengenai integrasi budaya Jawa dan Batak di masa mendatang maupun perbedaan budaya dari berbagai daerah dan suku yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviana, S. (2015). Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Suku Melayu (Tempatan) dan Suku Jawa di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1-15.
- DeVito, J. A. (2011). *Edisi Kelima: Komunikasi Antarmanusia* terj: Agus Maulana. Karisma Publishing Group.
- Ernas, S. (2018). Dari Konflik ke Integrasi Sosial: Pelajaran dari Ambon-Maluku. *International Journal of Islamic Thought*, 14(1), 99–111. <https://doi.org/10.24035/ijit.14.2018.009>
- Fachrudin, J. S. (2011). Pengaruhnya terhadap Jarak Sosial di Kalangan Mahasiswa Fisip Unhalu. *Jurnal Pendapat Antar Etnis*, Vol.2.No.1 Hal.102.
- Jamhur, M. E., Borualogo, I. S., & Hamdan, S. R. (2019). Studi Deskriptif Mengenai Strategi Akulturasi Integrasi pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Minangkabau dan Kelompok Etnik Batak di Kota Bandung. *Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, 01(2), 151–156.
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Luthfi, M. (2020). Pengaruh Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Harmonisasi Masyarakat Desa Tanjung Siporkis Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. *Network Media*, 1(1). <https://doi.org/10.46576/jnm.v1i1.605>
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 1(5), 403. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v1i5.44>
- Prakoewa, D. R. R., & Meinarno, E. A. (2021). Strategi Akulturasi pada Dewasa Muda di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 1(1), 159–178.
- Pulungan, R., & Falahi, A. (2020). Tata Cara Penyelenggaraan Pesta Horja Masyarakat Mandailing. *Jurnal Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 7(1),

1–16.<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/18320>

- Putri, E. lia T. (2016). Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi. *Jurnal Wacana* , 15(2), 86–180.
- Rudiansyah, Gunardi, G., & Nugrahanto, W. (2019). *Unsur Akulturasi Budaya pada Rumah Tjong A Fie di Kota Medan.* 44–53.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/view/751>
- Salsabila, H. (2011). Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antarbudaya (Kasus Perantau yang Berasal dari Daerah Banyumasan dalam Mengomunikasikan Identitas Kultural). *Jurnal Komunikasi*, 1-15.
- Sihwanti, N. (2019). *Integrasi Sosial Pada Etnis Jawa-Tionghoa Di.*
- Suprayogo, Imam, & Tobroni. (2014). Metodologi Penelitian Agama. *Metodologi Penelitian*, 102.
- Varanida, D. (2016). Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13-21.